



**HUBUNGAN ANTARA BELAJAR MANDIRI
DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IV SD NEGERI DI KECAMATAN
GUNUNGPATI SEMARANG**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Mutia Pinachesti
1401412164
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutia Pinachesti

NIM : 1401412164

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “Hubungan antara Belajar Mandiri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Gunungpati Semarang” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Pendapat atau temuan lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Semarang, Agustus 2016



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama Mutia Pinachesti, NIM 1401412164 dengan judul “Hubungan antara Belajar Mandiri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Gunungpati Semarang”, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Kamis

tanggal: 25 Agustus 2016

Semarang, Agustus 2016

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.

Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd.

NIP 195605121982031003

NIP 195604051981032001

UNNES

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Isa Ansori, M.Pd

NIP 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini atas nama Mutia Pinachesti, NIM 1401412164 dengan judul “Hubungan antara Belajar Mandiri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Gunungpati Semarang”, telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 1 September 2016

Semarang, 13 Oktober 2016

Panitia Ujian Sripsi,

Ketua,

Sekretaris,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

NIP 1950427.198603 1 001

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.

NIP 19770126 200812 1 003

Penguji Utama,

Dra. Wahyuningsih, M.Pd.

NIP 195212101977032001

Penguji I,

Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd.

NIP 195604051981032001

Penguji II,

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.

NIP 195605121982031003

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Orang yang berhenti belajar adalah orang yang lanjut usia, walaupun umurnya masih muda. Namun, orang yang tidak pernah berhenti belajar, maka akan selamanya menjadi pemuda” -Henry Ford-

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan bismillahirrahmannirrohim dan alhamdulillah

Karya ini saya persembahkan kepada:

*Kedua orangtua saya tercinta Bapak Joko Susilo dan Ibu Rokhimah Fitriani,
serta Almamater yang saya banggakan.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Peneliti mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Belajar Mandiri dengan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Gunungpati Semarang” dengan penuh semangat perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini ditulis guna untuk menyelesaikan pendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., sebagai Dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan,

petunjuk dan arahan yang sangat berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Drs. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan yang sangat berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Semua Bapak/ Ibu dosen dan karyawan jurusan PGSD FIP UNNES yang telah membekali ilmu yang bermanfaat;
7. Bapak/ Ibu kepala sekolah dasar Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Bapak/ Ibu guru dan para siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang yang telah membantu penelitian ini.

Dalam menyusun skripsi ini peneliti menyadari masih ada kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2016

Mutia Pinachesti

ABSTRAK

Pinachesti, Mutia. 2016. *Hubungan Belajar Mandiri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., dan Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd.

Mata pelajaran matematika termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Namun sebagian siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang mendapat hasil belajar matematika yang kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Hal tersebut terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah masih kurangnya keinginan dalam diri siswa untuk belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan belajar mandiri dengan hasil belajar matematika siswa dan seberapa kuat hubungan kedua variabel tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang berjumlah 223 siswa. Sampel penelitian berjumlah 100 siswa. Pengambilan sampel sebesar 45% dari total populasi dengan teknik *Propotional Random Sampling*. Pengambilan data untuk variabel belajar mandiri (X) menggunakan skala belajar mandiri yang berisi 30 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban dan data hasil belajar matematika siswa (Y) menggunakan dokumen daftar nilai siswa. Kedua data tersebut dianalisis menggunakan rumus *korelasi product moment*, sebelumnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, sedangkan untuk analisis data akhir untuk menguji hipotesis menggunakan *product moment*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat belajar mandiri siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 33%. Sedangkan hasil belajar matematika siswa juga berada pada kategori cukup dengan persentase 42%. Sementara itu, hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh *Sig. (2-tailed)* pada output *corelations* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara belajar mandiri dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang. Untuk interpretasi data dengan nilai korelasi sebesar 0,635 menunjukkan adanya korelasi dalam kategori kuat.

Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan belajar mandiri dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang dengan koefisien korelasi sebesar 0,635 pada kategori kuat. Saran peneliti antara lain guru dapat mengoptimalkan dan meningkatkan tingkat belajar mandiri siswa dan siswa diharapkan memiliki belajar mandiri yang tinggi agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Karena dengan belajar mandiri siswa lebih siap dalam pembelajaran.

Kata kunci: belajar mandiri, hasil belajar matematika, korelasi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Hakikat Belajar.....	10
2.1.2 Belajar Mandiri	15
2.1.3 Hasil Belajar Matematika	25
2.1.4 Hubungan Belajar Mandiri dengan Hasil Belajar Matematika.....	35
2.2 Kajian Empiris	35
2.3 Kerangka Berpikir.....	38
2.4 Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	42
3.2 Prosedur Penelitian	43
3.3 Subjek, Lokasi Dan Waktu Penelitian	43

3.4 Populasi Dan Sampel Penelitian.....	44
3.5 Variabel Penelitian.....	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data	47
3.7 Instrumen Penelitian	50
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	51
3.9 Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1 Hasil Penelitian.....	63
4.2 Pembahasan	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	85
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	90



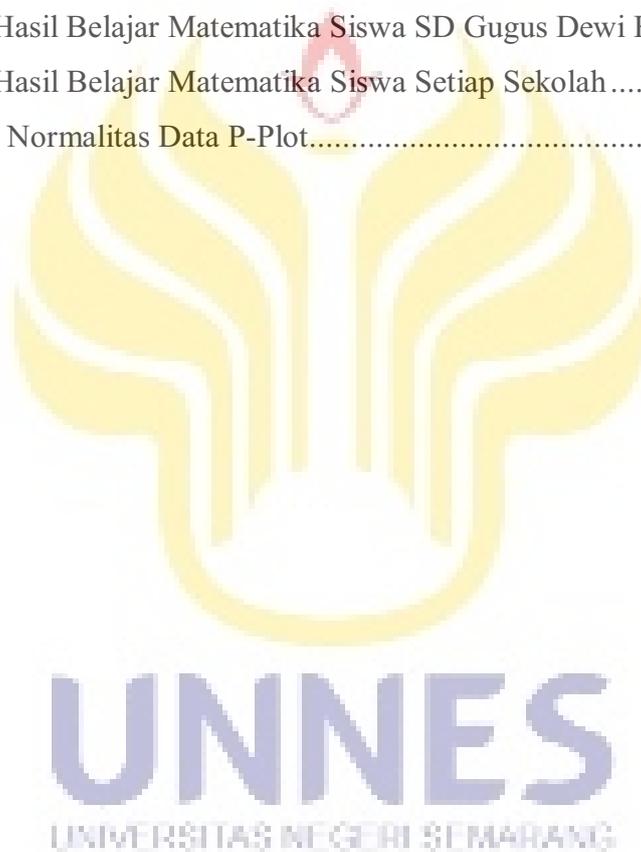
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perbandingan Nilai Angka,Huruf dan Predikatnya	27
3.1 Daftar Sekolah Dasar Tempat Pengambilan Data	44
3.2 Daftar Jumlah Populasi Setiap Sekolah Dasar	45
3.3 Daftar Jumlah Sampel Setiap Sekolah Dasar	46
3.4 Skor Pernyataan Skala Belajar Mandiri	51
3.5 Hasil Analisis Validitas pada Siswa kelas IV SDN KalKid 03	53
3.6 Tabel Distribusi Frekuensi Skala Belajar Mandiri	57
3.7 Tabel Kategori Data Skala Belajar Mandiri	58
3.8 Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika	59
3.9 Tabel Kategori Data Hasil Belajar Matematika	60
3.10 Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	61
4.1 Daftar Sekolah dan Jumlah Siswa.....	63
4.2 Tingkat Belajar Mandiri Siswa Kelas IV SD Gugus Dewi Kunthi ...	64
4.3 Tingkat Belajar Mandiri Siswa di Masing-Masing SD.....	66
4.4 Persentase Indikator Belajar Mandiri.....	68
4.5 Tingkat Hasil Belajar Matematika di Gugus Dewi Kunthi	71
4.6 Tingkat Hasil Belajar Matematika di Masing-Masing SD.....	72
4.7 Hasil Uji Normalitas	75
4.8 Hasil Korelasi	77

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	40
4.1 Tingkat Belajar Mandiri Siswa SD Gugus Dewi Kunthi	65
4.2 Tingkat Belajar Mandiri Siswa Setiap Sekolah	67
4.3 Persentase Indikator Belajar Mandiri Siswa	69
4.4 Tingkat Hasil Belajar Matematika Siswa SD Gugus Dewi Kunthi	71
4.5 Tingkat Hasil Belajar Matematika Siswa Setiap Sekolah.....	73
4.6 Hasil Uji Normalitas Data P-Plot.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Uji Coba Skala Belajar Mandiri	91
2. Skala Uji Coba	92
3. Daftar Hasil Uji Coba Skala Belajar Mandiri	95
4. Contoh Hasil Uji Coba Skala Belajar Mandiri	97
5. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	101
6. Kisi-Kisi Penelitian Skala Belajar Mandiri.....	103
7. Skala Penelitian	104
8. Daftar Hasil Penelitian Skala Belajar Mandiri	108
9. Daftar Hasil Penelitian Skala Belajar Mandiri Setiap Indikator.....	112
10. Daftar Hasil Penelitian Skala Belajar Mandiri Setiap SD.....	115
11. Contoh Hasil Penelitian Skala Belajar Mandiri	119
12. Data Hasil Penelitian Skala Belajar Mandiri	123
13. Daftar Nilai Hasil UTS Matematika Semester 2	126
14. Data Awal	129
15. Tabel Distribusi Frekuensi	132
16. Surat Izin Penelitian	135
17. Surat Keterangan Penelitian	143
18. Dokumentasi	151



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dalam pembukaan Undang – Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejalan dengan hal tersebut menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sisdiknas tahun 2003)

Berdasarkan Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang berbunyi: Pendidikan diarahkan pada pengembangan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta secara aktif mengembangkan kapasitas murid untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta berketerampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selaras dengan hal tersebut pendidikan diharapkan mampu mengembangkan

kualitas diri seseorang sebagai penerus bangsa guna menghadapi tantangan global .

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Menurut Rifa'i (2012 : 66) belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku seseorang dan belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Menurut Morgan (dalam Rifa'i, 2012 : 66) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman.

Setiap individu memiliki strategi belajar yang berbeda – beda. Salah satu strategi belajar adalah strategi belajar mandiri. Belajar mandiri bukan berarti belajar tanpa memerlukan bantuan orang lain. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalah artikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Namun, belajar mandiri dilakukan secara mandiri dengan prakarsa dan tanggung jawab sendiri dengan bantuan minimal orang lain. Menurut Warsito, (2014 : 147) menyatakan bahwa belajar mandiri merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kepada peserta didik untuk menentukan tujuan belajar, sumber – sumber belajar, dan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing – masing. Konsep belajar mandiri

menggambarkan adanya kendali belajar serta penentuan waktu dan tempat belajar yang berada pada diri siswa.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran matematika termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Untuk mewujudkan hal tersebut proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut salah satu hal yang dapat diupayakan adalah meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar (Rifa'i, 2012:69). Sedangkan menurut Sardiman (dalam Suprihatiningrum, 2016 : 38) menyatakan dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Menurut Gagne dalam Suprijono (2012: 5-6), menyebutkan bahwa hasil belajar berupa : (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) keterampilan motorik; (5) dan sikap. Dalam hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif merupakan ranah yang paling sering dinilai guru berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa belajar mandiri siswa masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan belum disiplinnya siswa saat pembelajaran yang dapat dilihat ketika ada siswa yang ramai saat pembelajaran siswa yang lainnya juga ikut ramai. Terlihat beberapa siswa mengganggu siswa lain saat pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru, serta ada beberapa siswa yang suka mengganggu konsentrasi siswa lain saat pembelajaran. Beberapa siswa tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung hanya menggunakan sumber belajar yang disarankan oleh guru, ini menunjukkan kurangnya inisiatif siswa dalam mencari sumber belajar yang digunakan. Selain itu siswa tidak

mencatat bila tidak disuruh oleh guru. Dalam wawancara tidak terstruktur dengan siswa kelas IV didapati bahwa ada beberapa siswa yang belajar jika ada tugas dari guru dan ketika akan diadakan ulangan serta lebih memilih bermain daripada belajar. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan guru kelas IV yang mengatakan bahwa, siswanya kurang tanggung jawab dalam belajar, dilihat dari siswanya belajar ketika ada ulangan, ketika ada PR, terkadang mereka juga tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa serta mengerjakan tugas seadanya belum sungguh - sungguh. Percaya diri siswa masih rendah, ketika ada yang belum paham siswa masih enggan untuk bertanya dan cenderung diam. Selain itu beberapa siswa masih mencontek dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan pengamatan peneliti tersebut, keinginan dari dalam diri siswa untuk belajar masih kurang hal tersebut sesuai dengan keadaan yang ada, dari data hasil belajar matematika salah satu sekolah yang berada di gugus Dewi Kunthi yaitu siswa kelas IV SDN Sekaran 01 diketahui bahwa dari hasil nilai UAS matematika semester 1 masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Dari 24 siswa, sebanyak 19 siswa melaksanakan program remedial, dan sebanyak 5 siswa yang mendapat nilai mencapai KKM.

Adapun penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Prasthya Nor Aini tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011”,

hasil penelitiannya adalah *pertama*, terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS dengan harga koefisien korelasi sebesar 0,359. *Kedua*, terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas IX IPS dengan harga koefisien relasi sebesar 0,377. *Ketiga*, terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar dan lingkungan belajar siswa secara bersama – sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS. Kemandirian belajar memberikan sumbangan relatif sebesar 55% dan lingkungan belajar siswa memberikan sumbangan relatif sebesar 45%. Secara bersamaan memberikan sumbangan efektif sebesar 24,40% terhadap pencapaian prestasi belajar akuntansi.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Huri Suhendi tahun 2010 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Matematis-logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil belajar Matematika”. Hasil penelitiannya adalah *pertama*, terdapat pengaruh positif yang signifikan kecerdasan matematis-logis terhadap hasil belajar matematika. Dibuktikan melalui nilai koefisien korelasi sederhana yang positif, uji signifikan korelasi dengan Sig, <0.05, dan uji koefisien regresi dengan Sig, >0.05. *Kedua*, terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Dibuktikan melalui nilai koefisien korelasi sederhana yang positif, uji signifikan korelasi dengan Sig, <0.05, dan uji koefisien regresi dengan Sig, >0.05. *Ketiga*, terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan matematis-logis dan kemandirian belajar terhadap hasil

belajar matematika. Dibuktikan melalui nilai koefisien korelasi sederhana yang positif, uji signifikan korelasi dengan Sig, <0.05 , dan uji koefisien regresi dengan Sig, >0.05 .

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji melalui penelitian korelasional dengan judul “Hubungan antara Belajar Mandiri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Gunungpati Semarang”.

1.2. Perumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Adakah hubungan yang signifikan antara belajar mandiri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Gunungpati Semarang?
2. Seberapa kuat hubungan antara belajar mandiri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Gunungpati Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara belajar mandiri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Gunungpati Semarang.

2. Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara belajar mandiri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Gunungpati Semarang

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- Memberikan kontribusi bagi pendidikan,
- Memperkaya data penelitian yang sudah ada dan memberi penjelasan mengenai hubungan antara belajar mandiri dengan hasil belajar Matematika.

b. Manfaat Praktis

- Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa, sehingga mampu membawa perubahan positif seperti mendorong dalam peningkatan hasil belajar.

- Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan guru mengenai hal di luar pembelajaran yang mampu menentukan hasil belajar siswa - siswinya.

- Bagi Orang Tua

Agar orang tua senantiasa memperhatikan dan mengawasi kegiatan belajar putra - putrinya.

- Bagi Pembaca

Memberikan sumbangan bagi pengembangan khasanah ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan hubungan belajar mandiri dengan hasil belajar Matematika.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN TEORI

2.1.1. Hakikat Belajar

2.1.1.1. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa “belajar” bukanlah kata yang asing untuk mereka dengar. Namun, tidak semua mengetahui apa itu belajar. Dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI), secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. (Baharuddin, 2008:13)

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Slameto. (2010:2) mengungkapkan bahwa :

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sependapat dengan hal tersebut James, (dalam Djamarah, 2011:12) merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach (dalam Djamarah, 2011:13) berpendapat bahwa *learning is shown by change in behaviour as a result of experience*. Belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Djamarah, (2011:13), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hamalik (2014:27), berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah laku.

Dari pengertian para ahli mengenai belajar di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu dengan adanya perubahan tingkah laku. Belajar bukan hasil, melainkan perubahan yang diperoleh dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Setelah mengetahui dan memahami pengertian belajar, perlu dipahami pula ciri – ciri belajar.

2.1.1.2.Ciri – Ciri Belajar

Menurut Slameto (2010:3) ciri – ciri belajar adalah sebagai berikut :

1. Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang – kurangnya merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional

Sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara kesinambungan, tidak statis.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan – perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap atau permanen.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar – benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek perilaku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dipahami seseorang yang belajar akan mengalami perubahan secara menyeluruh, bersifat positif, terarah, bersifat

tetap dan berkesinambungan. Setelah memahami mengenai ciri – ciri belajar, perlu dipahami pula mengenai prinsip – prinsip belajar.

2.1.1.3.Prinsip – Prinsip Belajar

Di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar guru perlu memerhatikan lima prinsip belajar berikut, (Soekamto dan Wina dalam Baharudin, 2008 :16)

- a. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain.
- b. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung.
- d. Penguasaan yang sempurna dari siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- e. Tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajar akan lebih meningkatkan motivasi siswa.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa prinsip belajar adalah jika siswa belajar dia sendiri yang melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dalam belajar siswa harus bertanggung jawab dan percaya diri sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Setiap siswa mempunyai strategi masing – masing untuk belajar. Berikut macam – macam strategi belajar beserta penjelasannya.

2.1.1.4.Strategi Belajar

Strategi belajar menurut Majid, (2016 : 8) adalah suatu rencana tindakan yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Klasifikasi strategi belajar yang dikemukakan dalam artikel *Saskatchewan Educational* (dalam Majid, 2016 : 10) ada lima yaitu,

1. Strategi Belajar Langsung

Strategi Belajar langsung berpusat pada guru dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode – metode, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.

2. Strategi Belajar Tidak Langsung

Belajar tidak langsung memperlihatkan bentuk partisipasi siswa tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data atau pembentukan hipotesis. Dalam strategi ini peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal.

3. Strategi Belajar Interaktif

Strategi belajar interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Strategi tersebut dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode – metode interaktif.

4. Strategi Belajar melalui Pengalaman

Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan pada strategi ini adalah proses belajar bukan hasil belajar.

5. Strategi Belajar Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi belajar yang bertujuan membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik. Untuk lebih jelasnya kaitannya dengan strategi belajar mandiri, akan dibahas pada bagian berikutnya.

2.1.2. Belajar mandiri

2.1.2.1. Pengertian Belajar Mandiri

Kemandirian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Istilah belajar mandiri ini digunakan untuk membedakan dengan konsep belajar pada umumnya yang tergantung pada kendali dan arahan guru atau instruktur. Belajar mandiri sering disebut dengan istilah lain yaitu : *self-directed learning, self-planned learning, independent learning, self-education, self-instruction, self-teaching, self-study dan autonomus learning* (Knowles, dalam Bambang, 2011:147). Istilah – istilah belajar mandiri tersebut memiliki penekanan pada aspek dan sudut pandang tertentu, tetapi di dalamnya sama – sama mengandung makna atau konsep tentang belajar mandiri. (Bambang, 2011:146).

Pendapat Knowles yang dikutip Bambang (2011:147) mengemukakan bahwa belajar mandiri adalah suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain. Belajar mandiri mengandung berbagai bentuk pembelajaran dimana guru dan siswa melaksanakan tugas – tugas dan tanggung jawab yang berbeda satu dengan yang lainnya. Mengkomunikasikan dalam berbagai cara dengan tujuan memberikan kebebasan bagi siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk melanjutkan belajar dalam lingkungannya sendiri, dan mengembangkan kemampuan seluruh siswa untuk melanjutkan belajar sesuai kebutuhan dan tujuan siswa.

Belajar mandiri menurut Mujiman, (2011:1) adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar. Bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya. Lalu bagaimana untuk mengetahui bahwa motif pembelajar adalah untuk menguasai sesuatu kompetensi? Selain dengan bertanya langsung kepada pembelajar, cara lain adalah dengan melihat *behavioral indicators* yang terkait dengan intensitas kegiatan pembelajar dalam menjalankan belajar aktif, termasuk diantaranya persistensi pembelajar dalam melakukan kegiatan belajar, keterarahan belajar, kreativitas, dan upayanya memanfaatkan berbagai sumber belajar. (Mujiman, 2011:2-3).

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu mampu mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Suatu proses belajar mandiri ialah kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk ikut menentukan tujuan, bahan, sumber, dan evaluasi belajarnya.

Desmita, (2014:185) berpendapat bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat kemandirian mengandung pengertian :

1. Kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas – tugasnya.
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Dari pendapat - pendapat tersebut dapat dipahami bahwa belajar mandiri adalah aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugas. Selain itu siswa mampu melakukan belajar sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya tanpa selalu bergantung

pada bantuan dan bimbingan orang lain. Dalam belajar mandiri memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, kecepatan dan cara sendiri. Sehingga tujuan belajar mandiri setiap siswa berbeda – beda sesuai dengan keadaan siswa tersebut.

2.1.2.2. Tujuan Belajar Mandiri

Menurut Majid (2016:102), belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga dapat dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Mujiman, (2011:4) menyatakan tujuan belajar mandiri adalah mencari kompetensi baru baik yang berbentuk pengetahuan maupun ketrampilan untuk mengatasi suatu masalah. Untuk mendapatkan kompetensi baru itu, secara aktif pembelajar mencari informasi dari berbagai sumber, dan mengolahnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam belajar mandiri tujuan belajar dan cara pencapaiannya memang ditetapkan sendiri oleh pembelajar. Tetapi rangsangan yang mendorong pembelajar menetapkan sesuatu tujuan belajar dapat datang dari siapa saja, misal guru, teman, atau pihak lain yang memberikannya tugas.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa belajar mandiri bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, tanggung jawab,

percaya diri, dan peningkatan diri. Untuk mencapai tujuan tersebut seseorang atau individu yang akan menerapkan belajar mandiri perlu memahami terlebih dahulu ciri – ciri belajar mandiri.

2.1.2.3.Ciri – Ciri Belajar Mandiri

Belajar mandiri adalah khas belajarnya orang dewasa, akan tetapi akan tercapai hasil yang optimal apabila sikap belajarnya meniru sikap belajar anak, yaitu belajar dengan gembira dan tanpa beban. Beberapa ciri belajarnya orang dewasa menurut Laird dalam Mujiman (2011:9) yaitu :

- a. Kegiatan belajarnya bersifat *self directing* yaitu mengarahkan diri sendiri
- b. Pertanyaan – pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman.
- c. Tidak mau didikte guru, karena mereka tidak mengharapkan selalu diberitahu apa yang harus dilakukan,
- d. Orang dewasa mengharapkan apa yang dipelajarinya segera dapat untuk diterapkan.
- e. Lebih senang dengan belajar berbasis masalah.
- f. Lebih senang dengan berpartisipasi aktif daripada mendengarkan ceramah guru.
- g. Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki, karena orang dewasa datang belajar tidak dengan “kepala kosong”.

- h. Lebih menyukai *collaborative learning* ,karena orang dewasa senang jika saling bertukar pendapat dan bisa berbagi tanggung jawab,
- i. Perencanaan dan evaluasi belajar lebih baik dilakukan bersama antara siswa dan gurunya.
- j. Belajar harus dengan berbuat, tidak cukup hanya mendengarkan dan menyerap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ciri – ciri belajar mandiri adalah belajar yang diarahkan oleh diri sendiri, belajar tidak dengan “kepala kosong”, serta lebih menyukai bertukar pendapat untuk mendapat pengetahuan yang baru. Belajar mandiri merupakan suatu kegiatan aktif dalam belajar yang dilakukan oleh siswa.

2.1.2.4.Kegiatan - Kegiatan Belajar Mandiri

Menurut Mujiman (2011: 20-21) kegiatan - kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam belajar mandiri adalah sebagai berikut:

1. Adanya kompetensi - kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan - tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran.
 2. Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa.
 3. Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri.
- Kegiatan - kegiatan itu dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru.

4. Adanya kegiatan evaluasi diri (*self evaluation*) yang dilakukan oleh siswa sendiri.
5. Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani siswa.
6. Adanya *past experience review* atau review terhadap pengalaman - pengalaman yang telah dimiliki siswa.
7. Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
8. Adanya kegiatan belajar aktif.

Berdasarkan uraian tentang kegiatan - kegiatan dalam belajar mandiri di atas, maka dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang mampu menetapkan kompetensi - kompetensi belajarnya sendiri, mampu mencari input belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalani siswa. Dalam sebuah strategi dalam belajar tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitu pula dalam belajar mandiri juga terdapat kelebihan dan kelemahan.

2.1.2.5.Kelebihan dan Kelemahan Belajar Mandiri

Kelebihan dari belajar mandiri adalah :

1. Membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab.
2. Peserta didik mendapatkan kepuasan belajar melalui tugas-tugas yang diselesaikan.
3. Peserta didik mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam mencari sumber belajar, dan pemecahan masalah, jika dalam

menyelesaikan tugas – tugasnya peserta didik berkelompok maka akan belajar pula tentang kerja sama, kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

4. Belajar mandiri merupakan belajar yang aktif bukan pasif

Sedangkan kelemahan dari belajar mandiri adalah :

1. Bila diterapkan kepada peserta didik yang belum dewasa, ia belum bisa belajar secara mandiri (masih memerlukan bimbingan).
2. Apa yang didapat dalam pembelajaran mandiri masih belum tentu benar, maka perlu melakukan pertanyaan atau diskusi.
3. Memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkan bahan-bahan.
4. Motivasi peserta didik mungkin sulit dipertahankan.

Belajar mandiri akan menuntut siswa untuk aktif baik sebelum pelajaran berlangsung dan sesudah proses pembelajaran. Siswa yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses pembelajar selesai siswa akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan dengan cara membaca kembali atau berdiskusi. Sehingga siswa yang menerapkan belajar mandiri akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan belajar mandiri.

Setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan belajar mandiri, tentu perlu memperhatikan belajar mandiri siswa. Cara menilai belajar

mandiri siswa dapat dilakukan dengan memperhatikan indikator – indikator belajar mandiri.

2.1.2.6. Indikator – Indikator Belajar Mandiri

Belajar mandiri siswa dapat dilihat dari keadaan dimana siswa memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas – tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya (Desmita, 2014 : 185-186). Dalam penelitian ini peneliti membatasi indikator belajar mandiri sebagai berikut :

1. Inisiatif

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia inisiatif adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Ciri-ciri orang yang inisiatif menurut Sund dalam Slameto (2003:147) adalah sebagai berikut:

- a. Hasrat keingintahuan yang besar
- b. Bersikap terbuka dalam pengalaman baru
- c. Panjang akal
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- e. Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- g. Memiliki dedikasi bergairah secara aktif dalam melaksanakan tugas

- h. Berfikir fleksibel
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak.

Dalam penelitian ini, inisiatif siswa dalam belajar mandiri dilihat dari kemauan siswa untuk belajar dan kreatifitas siswa dalam belajar.

2. Bertanggung jawab

Menurut Zuriyah (2007 : 83) berpendapat bahwa bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya. Deskripsi perilaku dari bertanggung jawab menurut Paul Suparno (dalam Zuriyah, 2007 : 98) meliputi 1) mengerjakan tugas – tugas dengan semestinya, 2) menghindarkan diri dari sikap menyalahkan orang lain, 3) memahami dan menerima resiko atau akibat dari suatu tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dalam penelitian ini, tanggung jawab siswa dilihat dari kesungguhan siswa dalam belajar dan ketekunan siswa dalam belajar.

3. Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Menurut Zuriyah (2007 : 83), seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai

dengan waktu dan tempatnya serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, serta tanpa paksaan dari orang lain.

Dalam penelitian ini, disiplin siswa dalam belajar mandiri dilihat dari siswa mampu mengatur diri sendiri, membuat rencana, serta menetapkan tujuan.

4. Percaya diri

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa percaya kepada diri sendiri berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan - harapannya). Seseorang yang yakin terhadap dirinya, segala kegiatan yang dilakukannya penuh dengan dengan rasa optimis.

Dalam penelitian ini, percaya diri siswa dilihat dari kemampuan siswa menyelesaikan masalah dan berani mengemukakan pendapat.

Dengan demikian, jika siswa memiliki inisiatif, tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri dalam belajar maka akan mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Dalam hal ini pada hasil belajar Matematika.

2.1.3. Hasil Belajar Matematika

2.1.3.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu bentuk perubahan perilaku yang relatif tetap. (Susanto, 2015:5)

Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2012:5-6) memaparkan bahwa hasil belajar berupa : 1) informasi verbal yang berupa pengetahuan dalam bentuk bahasa lisan maupun tertulis, 2) keterampilan, intelektual berupa kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, 4) keterampilan motorik berupa kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani, 5) sikap berupa kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian objek. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya hasil belajar yang diperoleh individu (siswa) harus dilakukan suatu penilaian. Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Hasil belajar menurut dari Bloom dalam Suprihatiningrum, (2016 : 69) dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: (1) ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta ; (2) ranah afektif, berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi; dan (3) ranah psikomotoris, berkaitan dengan hasil belajar keterampilan, dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Dari ketiga ranah yang menjadi objek belajar tersebut, ranah

kognitif merupakan ranah yang paling sering dinilai guru berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal ini Muhibbin Syah (2009: 223) memberikan alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan belajar sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Perbandingan Nilai Angka, Huruf dan Predikatnya

Simbol-Simbol Nilai			Predikat
Angka	IP	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100	3,1 - 4	A	Baik Sekali
7 - 7,9 = 70 - 79	2,1 - 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69	1,1 - 2	C	Cukup
0 - 5,9 = 0 - 59	0 - 1	D	Kurang

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku pada subyek belajar yang diinginkan, setelah proses kegiatan belajar dilalui dan dapat dilihat tingkat keberhasilan melalui penilaian dengan tes maupun non tes, dengan indikator keberhasilan yang terkait dengan hasil belajar Matematika.

Hasil belajar merupakan hasil dari sebuah proses yang melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2.1.3.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Susanto (2015:12) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. faktor internal terdiri atas kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. faktor eksternal terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan teori Gestalt dalam Susanto (2015:12) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal. *Pertama*, siswa; yaitu kemampuan berpikir, motivasi, minat, dan kemampuan siswa. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber – sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri atas kecerdasan, minat, kemauan belajar, kebiasaan belajar, kondisi fisik serta kematangan psikis. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam

mencapai hasil belajar pada semua mata pelajaran dipengaruhi oleh faktor – faktor tersebut termasuk mata pelajaran matematika.

2.1.3.3.Hakikat Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak – kanak secara informal.

Kata matematika berasal dari bahasa latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”, sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskund* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran (Depdiknas dalam Susanto, 2015:184). Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antarkonsep yang kuat. Unsur utama pekerjaan matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi (kebenaran konsisten). Selain itu matematika juga bekerja melalui penalaran induktif yang didasarkan fakta dan gejala yang muncul untuk sampai pada perkiraan tertentu. Tetapi perkiraan ini tetap harus dibuktikan secara deduktif dengan argumen yang konsisten. (Susanto, 2015:184-185)

Menurut Susanto, (2015:185), berpendapat bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari – hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan

dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari – hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang ada di semua jenjang pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan membantu menyelesaikan masalah sehari – hari. Setelah memahami pengertian matematika perlu juga untuk memahami tujuan dari matematika.

2.1.3.4. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Dalam Depdiknas (dalam Susanto, 201:189), kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut:

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya termasuk yang melibatkan pecahan.
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.

4. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata – rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika.

Secara khusus tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar yang disajikan oleh Depdiknas adalah sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan uraian di atas, matematika bukan saja dituntut sekedar menghitung, tetapi siswa juga dituntut agar lebih mampu menghadapi

berbagai masalah dalam hidup ini. Masalah itu baik mengenai matematika itu sendiri maupun masalah dalam ilmu lain, serta dituntut suatu disiplin ilmu yang sangat tinggi, sehingga apabila telah memahami konsep matematika secara mendasar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah tujuan matematika, materi dalam pembelajaran matematika perlu diperjelas. Oleh karena itu, ruang lingkup matematika secara umum perlu juga diketahui.

2.1.3.5. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika di sekolah diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh siswa. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. Standar kompetensi matematika merupakan seperangkat kompetensi matematika yang dibakukan dan harus ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajarnya dalam mata pelajaran matematika. Standar ini dirinci dalam kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok, untuk setiap aspeknya. Pengorganisasian dan pengelompokan materi pada aspek tersebut didasarkan menurut kemahiran atau kecakapan yang hendak ingin di capai. Merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa maka ruang

lingkup materi matematika adalah aljabar, pengukuran dan geometri, peluang dan statistik, trigonometri, serta kalkulus.

Kompetensi aljabar ditekankan pada kemampuan melakukan dan menggunakan operasi hitung pada persamaan, pertidaksamaan dan fungsi. Pengukuran dan geometri ditekankan pada kemampuan menggunakan sifat dan aturan dalam menentukan porsi, jarak, sudut, volum, dan tranformasi. Peluang dan statistika ditekankan pada menyajikan dan meringkas data dengan berbagai cara. Trigonometri ditekankan pada menggunakan perbandingan, fungsi, persamaan, dan identitas trigonometri. Kalkulus ditekankan pada menggunakan konsep limit laju perubahan fungsi.

Ruang Lingkup untuk pembelajaran matematika sekolah dasar (SD/MI) sebagai berikut: (1) bilangan, (2) geometri dan pengukuran (3) pengolahan data. Dari materi tersebut akan dikuasai siswa melalui pembelajaran, yaitu pembelajan matematika di SD.

2.1.3.6. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Menurut Dimiyati, (dalam Susanto, 2015:186) menyatakan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran berarti aktivitas guru dalam

merancang bahan pengajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, yakni siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna.

Susanto (2015:186) berpendapat pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama – sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Proses belajar matematika bukan sekadar transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungannya. Selain itu juga dapat dipahami bahwa pembelajaran matematika bukan hanya sebagai transfer *knowledge*, yang berarti bahwa siswa merupakan objek dari belajar, hendaknya siswa dijadikan subjek dalam belajar. Seseorang dikatakan belajar matematika apabila dalam diri individu tersebut terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Perubahan tersebut terjadi dari tidak tahu sesuatu menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menggunakannya dalam materi lanjut atau dalam kehidupan sehari – hari. Agar pembelajaran dapat

berjalan dengan lancar maka perlu diketahui hubungan antara belajar mandiri dengan hasil belajar matematika.

2.1.4. Hubungan Belajar Mandiri dengan Hasil Belajar Matematika

Dalam dunia pendidikan, cara belajar aktif harus ditempuh untuk mendidik murid agar berpikir mandiri. Kualitas kemandirian adalah ciri yang sangat dibutuhkan manusia dimasa depan. Pembelajar berusaha mengembangkan belajar dengan caranya sendiri dan mereka berusaha menemukannya sendiri. Belajar mandiri adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dalam belajar siswa harus proaktif serta tidak tergantung pada guru.

Jika dilihat dari aspek kognitif maka dengan belajar secara mandiri akan didapat pemahaman konsep pengetahuan yang awet sehingga akan mempengaruhi pada pencapaian akademik siswa. Kondisi tersebut karena siswa sudah terbiasa menyelesaikan tugas yang didapat dengan usaha sendiri serta mencari sumber – sumber belajar telah tersedia.

2.2. KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu mengenai belajar mandiri dan hasil belajar matematika. Adapun hasil penelitian – penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Siti Fitriana tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis

- terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP”. Hasil penelitiannya adalah aktivitas berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kemandirian belajar dengan tingkat kepercayaan 99%.
2. Indrati Endang Mulyaningsih tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar”. Hasil penelitiannya adalah bahwa interaksi sosial dalam keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar secara bersama – sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 5 Surakarta.
 3. Azainil tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Fungsi Kuadrat pada Siswa Kelas X MAN 2 Samarinda Tahun Pembelajaran 2013/2014”. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh signifikan motivasi berprestasi dan kemandirian belajar secara bersamaan terhadap hasil belajar matematika materi pokok fungsi kuadrat pada siswa kelas X MAN 2 Samarinda tahun pembelajaran 2013/2014.
 4. Tri Istiningsih tahun 2013 dengan judul “Meningkatkan Konsentrasi, Kemandirian dan Hasil Belajar Penjumlahan Bilangan Bulat melalui Media Dotmeti pada Siswa Abk Kelas IV SDN Inklusi Sumbersari I Malang”. Dengan hasil penelitiannya adalah Peningkatan konsentrasi dan kemandirian siswa ABK kelas IV

SDN Sumbersari 1 Malang juga mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu mencolok. Hal ini terlihat pada pertemuan 1 (29,68%), pertemuan 2 (45,31%), pertemuan 3 (60,93%), pertemuan 4 (64,06%). Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan seperti nampak pada pertemuan 1 (55,83%), pertemuan 2 (82,86%), pertemuan 3 (86,67%), pertemuan 4 (88,57%).

5. Erris dan Linda, 2014 dengan judul *The Relation Between Motivation and Independence Learning with the Students Achievement in Nursing Academy Prima Jambi 2014*. Hasil penelitiannya adalah hubungan antara kemandirian belajar dan prestasi belajar adalah sekitar 0,659, dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Koefisien korelasi yang ditandai positif adalah menggambarkan arah hubungan positif, sedangkan hubungan yang erat antara motivasi belajar dan belajar prestasi termasuk dalam kategori kuat adalah $r = 0,659$.
6. Olga N, Shinkareva, 2007 dengan judul "The Relationship between Adult Students' Instructional Technology Competency and Self-Directed Learning Ability in an Online Course" . Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan belajar mandiri dengan kompetensi IT siswa, dan siswa dengan kemampuan belajar mandiri tinggi cenderung menunjukkan tingkat kemampuan untuk belajar juga tinggi.

7. Patricia Carmichael, 2007 dengan judul *The Independent Learning Centre In The Secondary School Context: How Deep Was My Learning?* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menerapkan belajar mandiri siswa lebih menikmati belajar tentang bidang yang mereka minati. Serta siswa merasakan pengalaman belajar yang positif.

2.3. KERANGKA BERPIKIR

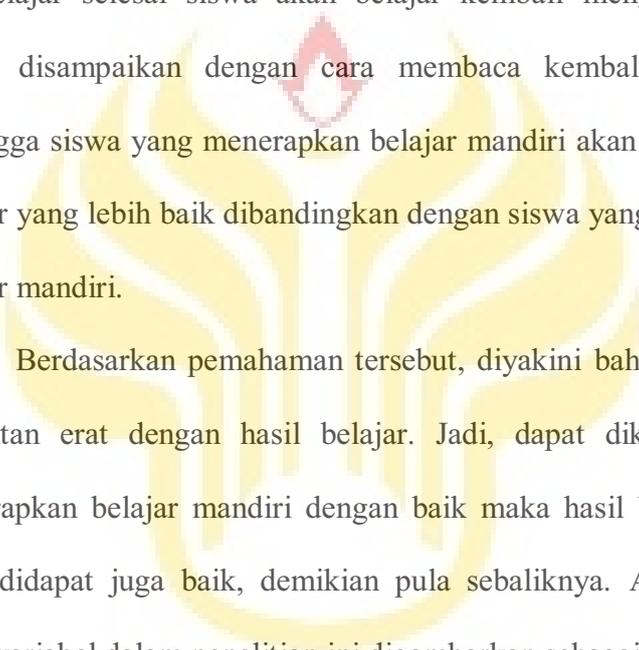
Belajar mandiri adalah aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugas. Selain itu siswa mampu melakukan belajar sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya tanpa selalu bergantung pada bantuan dan bimbingan orang lain. Belajar mandiri mengandung berbagai bentuk pembelajaran dimana guru dan siswa melaksanakan tugas – tugas dan tanggung jawab yang berbeda satu dengan yang lainnya, mengkomunikasikan dalam berbagai cara untuk tujuan memberikan kebebasan bagi siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk melanjutkan belajar dalam lingkungannya sendiri, dan mengembangkan kemampuan seluruh siswa untuk melanjutkan belajar sesuai kebutuhan dan tujuan siswa.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah diri siswa. Jika dalam diri siswa

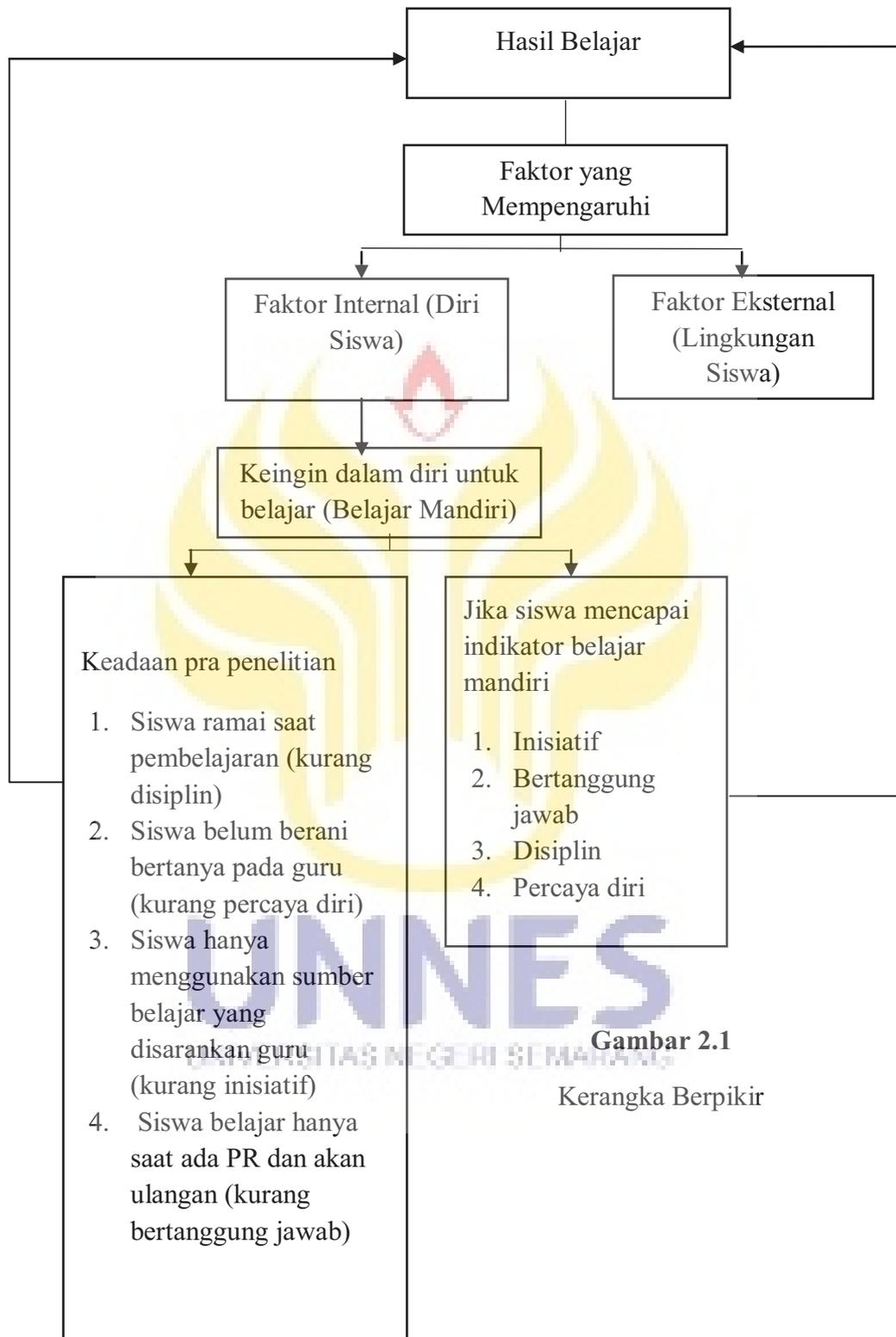
muncul motivasi untuk belajar maka hasil belajar yang akan dicapai diharapkan juga baik.

Belajar mandiri akan menuntut siswa untuk aktif baik sebelum pelajaran berlangsung dan sesudah proses pembelajaran. Siswa yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses pembelajaran selesai siswa akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan dengan cara membaca kembali atau berdiskusi. Sehingga siswa yang menerapkan belajar mandiri akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan belajar mandiri.

Berdasarkan pemahaman tersebut, diyakini bahwa belajar mandiri berkaitan erat dengan hasil belajar. Jadi, dapat dikatakan jika siswa menerapkan belajar mandiri dengan baik maka hasil belajar matematika yang didapat juga baik, demikian pula sebaliknya. Adapun keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

2.4. HIPOTESIS PENELITIAN

Ha : ada hubungan yang signifikan antara belajar mandiri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.

Ho : tidak ada hubungan yang signifikan antara belajar mandiri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis data pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat belajar mandiri siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan rerata nilai 76 (75 – 83).
2. Hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan rerata nilai 77,26 (77 – 83).
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai r hitung yang diperoleh adalah 0,635 sedangkan nilai r tabel pada $N = 100$ dengan taraf kesalahan 5% adalah 0,195. Hal tersebut menunjukkan bahwa r hitung $>$ r tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara belajar mandiri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.

4. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,635, jika diinterpretasikan pada tabel interpretasi koefisien korelasi maka hubungan tersebut berada pada kategori kuat (0,60 – 0,799).

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak di antaranya :

1. Bagi siswa

Sebagai siswa hendaknya selalu memperhatikan dan meningkatkan tingkat belajar mandiri guna memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek – aspek dan indikator – indikator belajar mandiri yaitu disiplin, tanggung jawab, percaya diri serta inisiatif.

2. Bagi orangtua

Orang tua diharapkan senantiasa memperhatikan kegiatan belajar anaknya baik di rumah, di sekolah, maupun lingkungan belajar lainnya. Serta mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan kemandirian anak dalam belajar,

3. Bagi guru

Guru diharapkan mampu membantu meningkatkan tingkat belajar mandiri siswa dengan lebih meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga mampu menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nor Pratistya. 2012. *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas IX IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. 10(1)2012
- Azainil. 2014. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Fungsi Kuadrat pada Siswa Kelas X MAN 2 Samarinda Tahun Ajaran 2013/2014*. Kultura. 15(1)2014
- Baharuddin. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carmichael, Patricia. 2007. *The Independent Learning Centre In The Secondary School Context: How Deep Was My Learning?*. International Journal of Self-Directed Learning 4(2)2007
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Erris, Linda. 2014. *The Relation Between Motivation and Independence Learning with the Student Achievement in Nursing Academy Prima Jambi*. International Journal of Science and Research (IJSR). 4(3)2015.
- Fitriana, Siti. 2015. *Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP*. Journal of EST. 1(2)2015
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya

- Ibrahim, Nurdin. 2012. *Hubungan antara Belajar Mandiri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Terbuka*. Lentera Pendidikan, 15(1)2012
- Istiningsih, Tri. 2013. *Meningkatkan Konsentrasi, kemandirian dan Hasil Belajar Penjumlahan Bilangan Bulat melalui Media Dotmeti pada Siswa ABK Kelas IV SDN Inklusi Sumpalsari 1 Malang*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD. 1(2)2013
- Majid, Abdul 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mujiman, Haris. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyaningsih, Indrati Endang. 2014. *Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 20(4)2014
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Priyanto, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Rifa'i, Achmad. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Pusat Pengembangan MKU – MKDK UNNES.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Shinkareva, Olga N. 2007. *The Relationship between Adult Students' Instructional Technology Competency and Self-Directed Learning Ability in an Online Course*. Journal Human Resource Development Internasional. 10(4)2007
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunrto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhendri, Huri. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Formatif. 1(1)2010

- Sukmadinata, Nana. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. 2012. *Pembelajaran kooperatif: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bnadung: Alfabeta..
- Warsita, Bambang. 2011. *Pendidikan Jarak Jauh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara : Jakarta